

Bab II

Kompleks Permata

II.1 Lingkungan Pemukiman

Kompleks Permata atau Perumahan Permata berada di RW 07 Kelurahan Kedaung Kaliangke Kecamatan Cengkareng Kotamadya Jakarta Barat. Kelurahan Kedaung Kaliangke sendiri memiliki luas wilayah $\pm 281,35$ Ha. Dengan batas wilayah di sebelah utara berbatas Kelurahan Kapuk, di sebelah timur berbatas dengan Kelurahan Wijaya Kusuma, di sebelah selatan berbatas Kelurahan Kembangan Utara dan sebelah barat berbatas Kelurahan Cengkareng Timur. Sedangkan luas RW 07 yang terdiri dari 16 RT ini, luasnya 48,35 Ha.

Berdasarkan data kelurahan Kedaung Kaliangke bulan April 2010, jumlah penduduk di lingkup RW 07 mencapai 3805 jiwa (terdiri dari laki-laki dan perempuan) dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) mencapai 864 KK. RW.07 memiliki 982 bangunan baik yang permanen maupun yang tidak permanen dan darurat.

Kompleks Permata sejak awal kepindahan dari STOVIA terbagi menjadi beberapa RT, yakni RT.01 sampai RT. 07 sementara di sekeliling kompleks ini adalah perumahan milik PEMDA DKI yang dibangun kemudian. Dari data yang saya peroleh, penambahan rumah warga dan penghuninya terjadi banyak mulai pertengahan tahun 70-an, ketika kavling perumahan PEMDA DKI ditawarkan kepada calon penghuni.

Pada bagian selatan, kompleks ini berbatasan dengan tanah milik Indosat yang dilapisi tembok tinggi sekitar 2 meter; pada bagian utara berbatasan dengan perumahan kavling PEMDA DKI yang dibatasi oleh jalan Kristal dan jalan Akik; Sebelah timur berbatasan sebagian dengan tanah milik Indosat, sebagian berbatasan dengan tanah kosong dengan danau rawa, sebagian lain berbatas dengan tempat pembuangan sampah

dan jalan Akik; dan sebelah barat berbatas dengan jalan Jamrud Raya dengan Cengkareng Drain mengalir melintasinya.

Sementara di RT.05 lebih dari 40 KK tinggal di RT ini dari beragam etnis suku di Indonesia. Seperti dari Jawa, Sunda, Cina, Betawi, Padang, Batak, Palembang, Manado, Kupang, Kalimantan dan lainnya, selain tentunya mayoritas suku Ambon yang tinggal sejak kepindahan dari AMS Gebouw STOVIA di tahun 1973. Di lingkungan RT.05 tersedia sebuah lapangan basket yang dibangun oleh walikota Jakarta Barat Sutarjianto di tahun 1996 yang kemudian diperbaharui di tahun 2009 ketika pembangunan Posko Terpadu, dan sebuah lapangan badminton milik gereja. Di RT ini juga tersedia 2 rumah ibadah yakni gereja GPIB Silo dan gereja Pantekosta. Sebuah Posko terpadu yang berada di jalan Mirah yang diresmikan tahun 2009, yang di ruang atasnya dapat digunakan oleh warga sebagai tempat untuk berkumpul atau rapat, sementara di ruangan bawahnya adalah ruang pos polisi yang dilengkapi penjara ukuran kecil. Di samping posko terlihat arena taman bermain anak, perosotan dan ayunan; disisi lain terdapat gazebo untuk tempat duduk-duduk warga kompleks.

Di RT .07 terdapat sebuah masjid, yang berada di bagian selatan kompleks dekat jalan Jamrud. Masjid bernama Al Ikhlah. Seorang dokter bernama dokter Benno berpraktek di jalan Berlian. Tetapi kebanyakan warga di RT.05 bila sakit, pergi ke klinik Permata yang ada di jalan Jamrud. Beberapa warung makan seperti warung makan mie ayam dan masakan rumahan dan toko kebutuhan sehari-hari didirikan warga kompleks. Hampir di setiap jalan memiliki toko kebutuhan sehari-hari.

Kompleks dengan jalan yang memisahkan blok-blok rumah diantaranya, menggunakan nama-nama permata seperti Mutiara, Nilam, Berlian, Intan, Safir, Mirah, Pirus, Kristal, Kecubung dan Akik, disertai portal penutup di beberapa muka jalan. Ketika terjadi pembongkaran portal sempat dipermasalahkan oleh warga, sebagian beranggapan portal dapat menahan masuknya para pengguna narkoba yang datang membeli ke kompleks hingga dini hari namun sebagian lain merasa perlu dibongkarnya portal karena mengikuti aturan pemerintah tentang tinggi portal standard dan polisi tidur sehingga menjaga keselamatan warga sendiri.

Kompleks ini juga dihuni beberapa jenis hewan peliharaan milik warganya. Mereka keluar masuk dengan bebas diantara sela-sela jalan di kompleks dan rumah pemiliknya. Anjing jumlahnya cukup banyak, dalam satu RT di kompleks Permata bisa terdapat lebih dari 3-4 ekor yang berkeliaran, belum dengan anjing yang memang tinggal di dalam rumah pemiliknya dan jarang dibawa keluar. Dijalanan tak jarang saya menemukan banyak kotoran anjing berserakan. Namun tidak semua warga ternyata senang dengan kehadiran anjing-anjing ini. Selain anjing, ada juga penghuni kompleks yang memelihara kucing, namun jumlahnya sedikit, misalnya di RT.04 ada seorang ibu yang memelihara beberapa ekor kucing.

Sedangkan yang berada di bagian belakang kompleks masih termasuk dalam RT.05, sering kali bila sedang musim penghujan dan banjir kedatangan ular dari rawa belakang ke rumahnya. Saya sendiri pernah menemukan bekas ular yang terpancang di tumpukan sampah ketika pagi-pagi saya lewat belakang posko terpadu. Dan selain binatang-binatang tersebut, lalat juga menjadi binatang yang hadir diantara kehidupan warga kompleks. Kedatangan lalat karena pembuangan sampah berada di bagian belakang kompleks, sementara pengambilan sampah oleh tukang gerobak angkut resmi yang disediakan ternyata kurang dapat memenuhi semua kebutuhan pengangkutan sampah di wilayah tersebut. Sehingga banyak warga membuang sampah dengan menumpuknya disekitar bekas rawa-rawa. Tak ayal banyak lalat dan nyamuk berdatangan kesekitar rumah warga yang tinggal disana.¹

Penyebutan perumahan Permata menjadi kompleks Permata, saya ambil berdasarkan kebiasaan penyebutan beberapa warga terhadap nama perumahannya, merubah nama perumahannya menjadi kompleks Permata, dari nama Perumahan Permata dan dari nama Kampung Ambon Cengkareng.

PETA KOMPLEKS PERMATA

¹ Fieldnote Rike 1 September 2009



Diambil dari peta RW.07 yang telah edit buatan Kesepz-Antropologi UI

Pemunculan peta atas seizin Kesepz



Gapura depan kompleks Permata di jalan Safir (foto: RIR 2010)



Posko Terpadu Kompleks Permata, warga yang duduk-duduk dengan 2 ekor anjing di depan halamannya

(foto: RIR 2010)



Sarana bermain anak, lapangan basket dan tempat duduk di taman di rt.05 kompleks Permata

(foto: RIR 2010)



Sarana Ibadah kompleks Permata: gereja Pantekosta, gereja GPIB SILO, Masjid Al ikhlas (foto: RIR 2010)

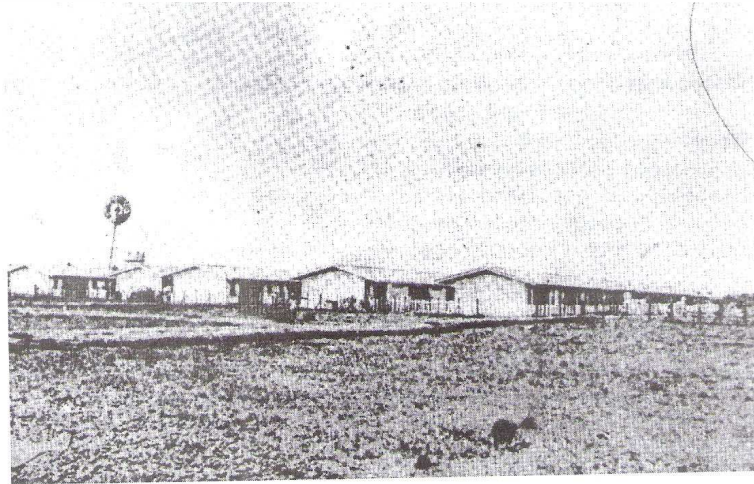
II.2 Riwayat Pemukiman

DAN, keturunan Ambon, tinggal di RT.07 dan ketua RT di AMS Gebouw STOVIA di Jalan Dr.Abdurahman Saleh No.26 Senen – Kwitang, Jakarta Pusat atau saat ini dikenal dengan nama Gedung Museum Kebangkitan Nasional, menyatakan di sebuah pertemuan antara warga dengan pihak UI, bahwa terjadi peristiwa kebakaran di sekitar gedung STOVIA. Kemudian pukul 9 pagi ia dipanggil oleh gubernur DKI Jakarta saat itu, Ali Sadikin ke kantornya. Atas Instruksi walikota dan camat, ia bersama 196 KK pindah ke kawasan Cengkareng.²Berbeda dengan DAN, menurut media Poskota atas instruksi Ali Sadikin warga yang berpindah ke Cengkareng sebanyak 500 KK pindah di tahun 1972.³ Sedangkan menurut Ibu Srie (67thn) penjual sembako di depan museum STOVIA yang sebelumnya sudah lama berdagang di pasar Kwitang sekitar STOVIA, ketika didatangi disebuah siang tanggal 20 Mei 2010, mengatakan bahwa jumlah penghuni AMS Gebouw yang dihuni oleh tentara KNIL⁴ asal Ambon itu kemungkinan lebih dari 1000 orang berada di gedung tersebut. Warga Ambon STOVIA terdiri dari beberapa RT seingatnya. Ia juga masih ingat ketika pindah ke Cengkareng, warga Ambon di STOVIA menggunakan beberapa kali truk-truk tronton polisi, seperti diangkut paksa. Ia juga sempat berkunjung ke Cengkareng masa itu, dimana bila kesana ia harus berbecek-becek diantara jalanan sawah.

² Fieldnote Rike 20 Juli 2009

³ “Keamanan RW 07 Kedaung Kali Angke Terjamin” oleh Herman/SIR, <http://www.poskota.co.id/berita-terkini/2009/07/26/keamanan-rw-07-kedaung-kali-angke-terjamin>

⁴ KNIL: *Koninklijk Nederlands Indisch Leger*



Kompleks perumahan yang disediakan untuk memindahkan keluarga-keluarga Ambon di Pedongkelan, Cengkareng

Kompleks Permata Cengkareng di masa awal

(Foto: Museum Kebangkitan Nasional)

Tahun 1973. Perumahan yang dibangun PEMDA DKI Jakarta ini, menggunakan dana senilai 60 juta rupiah dalam pembangunannya.⁵ Sebelumnya berupa tanah diantara persawahan dan dikelilingi oleh rawa, yang kemudian dibangun perumahan di atasnya seperti dikatakan oleh MN dan FT.⁶ Atau ROS yang menyatakan bahwa ia harus melalui tanah sawah bila akan berangkat sekolah di SD yang berada di dekat tanah milik Satelindo.⁷

Menurut DAN, pada masa awal kepindahan mereka ke Cengkareng, warga mendapatkan kesulitan dengan air. Untuk mendapatkan air mereka mendapatkan pompa dengan kipas kitiran (maksudnya kincir) untuk menghasilkan air, yang ternyata airnya berwarna kuning asin dan bila digunakan untuk menumis kangkung maka kangkungnya akan berubah menjadi hitam.⁸ Selain cerita DAN mengenai air, MN juga bercerita

⁵ S.Z Hadisucipto,(2009)*Gedung Stovia Sebagai Cagar Sejarah*, Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Museum Kebangkitan Nasional hal.13

⁶ MN di RT.05 dan FT di RT.12. fieldnote Rike 28 Juli 2009 dan Agustus 2009.

⁷ Fieldnote Rike 1 September 2009

⁸ Fieldnote Rike 20 Juli 2009

tentang kondisi warga yang kesulitan air, sehingga pihak PAM Jaya Jakarta membuatkan tong air dari semen untuk disalurkan bagi penduduk. Sisa tong penyimpanan air itu kini menjadi puing bangunan untuk warga membuang sampah berada di halaman belakang gereja. Kemudian tanah milik PAM Jaya Jakarta itu dihibahkan kepada walikota, kemudian dari walikota diberikan ke gereja Silo.⁹

Di masa awal kepindahan ke Cengkareng juga, warga harus menghadapi kendala sulitnya mendapat transportasi, karena bilapun ada transportasi hanya ada di jalan raya Daan Mogot yang berada kira-kira 1 Kilometer dari lokasi perumahan. MN bercerita bahwa dahulu bila akan berangkat kerja ke kantornya, ia harus berangkat kantor pagi hari dengan membawa seember air di tangannya, sedangkan sepatunya belum ia pakai karena khawatir terkena becek tanah, ia baru memasangkan sepatunya setelah mencapai jalan raya Daan Mogot.¹⁰

Di tahun-tahun berikutnya, terjadi penambahan jumlah rumah dan warga. Sekitar pertengahan tahun 1970-an, PEMDA DKI Jakarta menambahkan beberapa kavling untuk rumah yang berdiri di sekitar kompleks Permata yang bertambah menjadi beberapa RT tambahan. Dalam tulisan di media poskota terdapat 9 RT tambahan merupakan kompleks pejabat PEMDA DKI Jakarta.¹¹ Dari penambahan sejumlah kavling untuk rumah inilah kemudian membuat sekitar kompleks makin ramai. Di bagian belakang kompleks yang masih masuk RT.05 juga merupakan tanah kavling yang dibeli oleh pendatang . Dengan mata pencaharian yang berbeda-beda, dari anggota dewan, anggota TNI, pegawai swasta, wirausaha hingga pegawai negeri sipil. Beberapa rumah juga sudah terjual oleh pemilik asli dari tahun 1973, dan dihuni kemudian atau dikontrakan kepada pendatang, misalnya di RT 05 dan RT 03 rumah dibeli oleh orang pendatang misalnya dari Palembang dan Jawa.

⁹ Fieldnote Rike 25 Agustus 2009

¹⁰ Fieldnote Rike 28 Juli 2009

¹¹ "Keamanan RW 07 Kedaung Kaliangke" <http://www.poskota.co.id/berita-terkini/2009/07/26/keamanan-rw-07-kedaung-kali-angke-terjamin>

Di tahun 1987 dibangun Cengkareng Drain yang berada di depan kompleks ini.¹² Memanjang dari arah Jalan Raya Daan Mogot ke arah Pantai Indah Kapuk. Namun, walau telah dibangun Cengkareng Drain tetap saja warga kedatangan banjir, yang datang 5 tahunan sekali. Air banjir mencapai ketinggian 60 cm di rumah salah satu warga.¹³ Sisa air banjir bahkan masih membekas di dinding beberapa rumah warga, hingga nampak bekas garisnya. Apalagi karena wilayah ini berada agak ke bawah dari posisi jalan raya dan saluran air yang mampat oleh sampah, karena tidak mengalir sehingga air dapat mengenang ketika hujan. Ditambah lagi penambahan rumah warga hingga ke RT-RT belakang yang berdiri diatas bekas rawa, sehingga rawa-rawa di danau belakang yang semestinya dapat menampung air menjadi tidak lagi punya fungsi yang berjalan baik dan semakin kecil luas danaunya.



Cengkareng Drain (Foto: RIR 2010)

II.3 Kekerasan, Perjudian, Penggunaan dan Transaksi Narkoba

Walaupun data kriminalitas di tingkat Kelurahan Kedaung Kaliangke terlihat bersih di atas kertas di periode bulan April tahun 2010 namun tidak jarang orang-orang di luar kompleks ini bergidik ngeri mendengar kata Kampung Ambon Cengkareng atau

¹² Fieldnote Rike 1 September 2009

¹³ Fieldnote Rike 1 September 2009

Kompleks Permata Kedaung Kaliangke. Salah satunya sewaktu saya naik taksi pada saya pada sore di tanggal 15 Agustus 2009. Ketika mencari taxi dari kawasan Carefour Duta Merlin Harmoni untuk kembali ke Permata. Saya katakan pada supirnya kami akan pergi ke kawasan Kedaung Kaliangke. Sepanjang perjalanan taxi berwarna biru, bergambar burung terbang dengan pool taxi di kawasan kalideres, saya mengajak si supir bercerita terus hingga saya tiba-tiba memintanya untuk berhenti di depan rumah bapak RW 07, si supir taxi kemudian cepat memberitahu saya untuk berhati-hati di kompleks ini bahwa banyak terjadi pemalakan. Atau kisah lain milik SO misalnya, perempuan keturunan Maluku Tenggara dan Jawa Timur ini mengatakan bahwa ia kerap kesulitan mendapatkan taxi untuk pulang ke kompleksnya. Pasalnya keterkenalan kompleks akan narkoba dan alasan supir taxi yang ketakutan akan terjadinya pemalakan. Sampai SO pernah terpaksa membohongi supir taxi kalau ia tinggal di Cengkareng Indah, setelah diantar ke Cengkareng Indah barulah ia mengatakan bahwa rumahnya harus berbelok masuk ke kompleks Permata, masalahnya kalau ia jujur mengatakan ia tinggal di kompleks ia khawatir si supir enggan mengantarnya hingga ke dalam kompleksnya.¹⁴Selain terjadi pemalakan, perselisihan yang berakibat pada tindak kekerasan, perkelahian, ancaman, penghakiman oleh warga terhadap mereka yang menjadi informan pihak aparat keamanan juga terjadi. Sehingga banyak juga kerabat dan teman-teman warga yang enggan datang ke kompleks ini. Apalagi mereka yang pernah mengalami dicurigai warga sebagai *cepu*/mata-mata aparat keamanan.

Perjudian baik itu togel¹⁵, sabung ayam, pekyu, liong fu dan tasio juga meramaikan kehidupan kompleks ini¹⁶, terkadang kehadiran permainan judi, terutama sabung ayam di sekitar lahan kosong RT.05 mengganggu warga. Mobil-mobil berdatangan dari luar kompleks untuk memarkirkan mobilnya di jalan-jalan antar blok kompleks siang malam. Dengan pemainnya datang dari beragam kalangan.

¹⁴ Fieldnote Rike 11 Agustus 2009

¹⁵ Fieldnote Rike 27 Agustus 2009

¹⁶ *Gerebek Markas Judi Polisi Disambut Golok*, oleh warto/C7/ird/B, http://www.poskota.co.id/news_baca.asp?id=33474&ik=2, © 2007 Pos Kota Online, Ambon.ambon.com yahogroups.



Siang di Jalan Akik nampak asri di tengah Kompleks Permata (foto: RIR 2010)

Selain itu kompleks juga diramaikan oleh *tamu-tamu* yang berdatangan untuk melakukan transaksi penjualan narkotika dan obat terlarang. Bahkan konon siapapun yang masuk ke kompleks ini pada masa itu, akan ditawarkan oleh para bandar--pedegar narkoba yang berkeliaran mencari *pasiennya*—penguna narkotika dan obat terlarang. Mereka juga suka memaksa orang tak dikenal untuk membeli barangnya dan pada masa sepi mereka kerap rebutan pelanggan.¹⁷ Salah satu ketua RW pun pernah ikut ditawarkan barang oleh warga-nya, yang ternyata tidak mengenali si ketua RW.¹⁸ Atau menawarkan petugas Brimob tanpa baju dinas yang sempat berjaga di kompleks ketika pembangunan posko, karena mengiranya adalah pasien.¹⁹

Juga ada bandar yang memang hanya menyediakan barang di rumahnya sendiri. Untuk bandar jenis ini, biasanya malah pasien harus berdiri menunggu di depan rumah si bandar sampai dipersilahkan masuk, kadang jumlah pasien bisa 2-3 orang mengantri di

¹⁷ Fieldnote Rike 1 September 2009

¹⁸ Fieldnote Rike 27 Agustus 2009

¹⁹ Fieldnote Rike 1 Agustus 2009

depan rumah bandar. Biasanya transaksi dilakukan di dalam rumah. Rumah bandar pada umumnya agak lebih tertutup dibanding rumah orang-orang biasa, misalnya selain berpagar tinggi mereka menutupi rumahnya dengan fiber glass. Dua rumah bandar yang saya ketahui, menutup rumahnya dengan fiber glass hijau atau putih keruh, nyaris saya tidak bisa melihat aktivitas apa yang ada di rumah itu. Rumah Bandar juga tidak hanya digunakan untuk bertransaksi. Namun oleh para pasien digunakan untuk men-nyabu menggunakan narkoba di rumah bandar.²⁰ Atau selain di rumah Bandar, pengguna narkoba juga menggunakannya di saung-saung yang berdiri di sekitar kompleksnya.²¹

Bandar menurut RAM, yang pernah saya ajak bicara, biasanya menggunakan dan mempekerjakan jasa ibu-ibu untuk membantu mengepak barang-barang mereka. RAM suatu kali pernah masuk ke rumah salah satu Bandar besar di kompleks, ia melihat banyak ibu-ibu yang bekerja disana. Namun RAM seperti menolak ketika ditanya lebih jauh tentang siapa ibu-ibu yang bekerja disana.²² Selain ibu-ibu yang bekerja, anak muda lelaki tanggung juga aktif menawarkan barang narkoba kepada siapapun.

Penjualan narkoba di kompleks ini juga menjadikan media membuatnya menjadi sasaran berita dalam tulisannya. Salah satu artikel yang ditulis oleh Saur Hutabarat dari harian Media Indonesia yang tersimpan dalam website LSM Nurani Dunia, menyatakan bahwa Kampung Ambon Cengkareng Jakarta Barat atau Kompleks Permata dijuluki sebagai kawasan distribusi terbesar kedua di dunia setelah sebuah kawasan di Meksiko.²³ Tentunya ini menorehkan malu pada wajah aparat keamanan di negeri ini, hingga wilayah kompleks Permata yang kecil menjadi *cap-kedua yang terbesar di dunia!* Ditambah dengan banyaknya anak muda kompleks menggunakan narkoba kemudian meninggal karena overdosis dan disertai oleh jarum suntik yang masih menempel pada tubuhnya, atau meninggal karena efek narkoba setelah penggunaannya bertahun-tahun.

²⁰ Fieldnote Rike 3 Agustus 2009

²¹ Fieldnote Rike 27 Agustus 2009

²² Fieldnote Rike 25 Agustus 2009

²³ "Sasaran Empuk Narkoba" oleh Saur Hutabarat, Media Indonesia, 30 April 2010, dalam <http://www.nuranidunia.or.id/new/press.php?id=231>

Namun aneh bagi saya, baik warga kompleks dan luar kompleks juga bersyukur dengan narkoba. Sejak hadirnya narkoba di kompleksnya ini, lingkungan jadi relative lebih aman. Menurut mereka, sebelumnya warga kompleks yang suka merampok warga luar kompleks jadi menurun jumlahnya karena warga kompleks jadi sibuk bertransaksi narkoba, dibandingkan melakukan aktivitas seperti merampok mengambil barang-barang warga di luar kompleks.²⁴



²⁴ Fieldnote Rike 11 Agustus 2009, Fieldnote Rike 4 Agustus 2009

Filename: chapter2.doc
Directory: F:\BUDAYA~1
Template: C:\Documents and Settings\T o m y\Application
Data\Microsoft\Templates\Normal.dotm
Title:
Subject:
Author: user
Keywords:
Comments:
Creation Date: 7/5/2010 5:28:00 PM
Change Number: 6
Last Saved On: 7/13/2010 7:50:00 AM
Last Saved By: user
Total Editing Time: 15 Minutes
Last Printed On: 7/13/2010 12:54:00 PM
As of Last Complete Printing
Number of Pages: 15
Number of Words: 2,777 (approx.)
Number of Characters: 15,834 (approx.)

